Elementary School Journal
Jurnal Kajian Pendidikan Dasar

https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/74013
https://doi.org/10.24114/eshc8r97
e-issn (2355-1747) & p-issn (2407-4937)
Volume 15, No. 1 (2026)

Membangun Kesadaran Sosial dan Lingkungan Siswa SD Melalui Pembelajaran Berbasis Isu Nyata

Vita Rahmawati[1], Raden Roro Nanik Setyowati[2], Putri Rachmadyanti[3]

[1,2,3] Pendidikan Dasar, Fakutas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: 25010855098@mhs.unesa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id, & putrirachmadyanti@unesa.ac.id

Abstract

Low environmental awareness among students remains a problem in elementary schools, particularly in social studies learning, which has not fully utilized real-world issues in the surrounding environment as learning resources. This study aims to describe the application of real-world issues-based social studies learning in building social awareness and environmental awareness among elementary school students. The study used a descriptive qualitative method with a case study approach. The research subjects included class teachers and 20 fifth-grade students of Pandan State Elementary School. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, student response questionnaires, and documentation. The results showed that students were more active in discussions, dared to express their opinions, and began to understand the relationship between human behavior and the surrounding environmental conditions. The questionnaire results showed that understanding of environmental issues reached a percentage of 94%, concern for environmental cleanliness 100%, understanding the impact of littering 98%, courage to express opinions 89% and the desire to implement environmental protection habits 100%. Real-world issues-based social studies learning helps create more contextual, reflective, and meaningful learning for students.

Article History
Received : 2026-05-20
Reviewed: 2026-05-21
Published: 2026-06-26

Keywords
Social awareness, environmental concern, real-world learning real issues.

Abstrak

Rendahnya kepedulian lingkungan siswa masih menjadi permasalahan di sekolah dasar, terutama pada pembelajaran IPS yang belum sepenuhnya memanfaatkan permasalahan nyata di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran IPS berbasis isu nyata dalam membangun kesadaran sosial dan kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan 20 siswa kelas V SD Negeri Pandan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket responss siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mulai memahami hubungan antara perilaku manusia dan

Sejarah Artikel
Diterima: 2026-05-20
Direviu : 2026-05-21
Disetujui: 2026-05-26

Kata Kunci
Kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, pembelajaran isu nyata.

kondisi lingkungan sekitar. Hasil angket menunjukkan pemahaman masalah lingkungan memperoleh persentase 94%, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan 100%, pemahaman dampak membuang sampah sembarangan 98%, keberanian menyampaikan pendapat 89%. dan keinginan menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan 100%. Pembelajaran IPS berbasis isu nyata membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang paling mendesak untuk ditangani karena dampaknya yang meluas terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Berbagai krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya pencemaran dan limbah, masih menjadi tantangan yang dihadapi berbagai negara di dunia (UNEP, 2024). Salah satu permasalahan yang mendapat perhatian global adalah peningkatan jumlah sampah yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Di Indonesia, kondisi tersebut tercermin dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang menunjukkan bahwa volume timbulan sampah mencapai 43,23 juta ton pada tahun 2023 dan sebesar 33,79 juta ton pada tahun 2024 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2024). Selain itu, sekitar 50,8% timbulan sampah berasal dari aktivitas rumah tangga yang mencerminkan bahwa perilaku individu dalam mengelola sampah masih memerlukan perhatian dan perbaikan (KLHK, 2024). Hal tersebut menandakan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, akan tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran ekologis dari perilaku individu (Purnami, 2023).

Rendahnya kesadaran ekologis masyarakat tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam menumbuhkan perilaku peduli lingkungan yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-13 yaitu *climate action*. Tujuan tersebut menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menghadapi perubahan iklim melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi manusia dalam menjaga keberlanjutan. lingkungan di masa depan (Lustiyati et al., 2023). Dalam konteks pendidikan abad 21, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengembangkan karakter peduli dan tanggung jawab ekologis melalui kegiatan belajar yang bermakna (Baiah & Fadiana, 2024).

Menurut Koenarso (2023), menanamkan kebiasaan hidup berkelanjutan melalui pendidikan anak usia dini bisa mewujudkan generasi penerus peduli serta bertanggung jawab pada lingkungannya. Lingkungan sekitar sekolah yang masih kurang terjaga serta rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Usia sekolah dasar merupakan tahapan penting dalam membentuk karakter sehingga nilai peduli lingkungan perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa (Alti et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan persoalan nyata

yang dihadapi siswa sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peningkatan berfikir kritis, keterlibatan aktif, dan kesadaran siswa dalam mencari solusi atas persoalan lingkungan yang dihadapi (Sucipta et al., 2023). Pendekatan tersebut sejalan dengan desain pembelajaran praksis kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yaitu proses yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan dalam memahami serta merespons persoalan sosial, sehingga relevan dengan pembelajaran IPS berbasis isu nyata yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun kesadaran sosial dan lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Aulia, 2023). Pembelajaran berbasis isu nyata mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, serta terlibat dalam tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah lingkungan di sekitarnya (Putri et al., 2024).

Pembelajaran IPS berbasis isu nyata dapat mendukung penerapan praksis kritis karena bisa mengaitkan materi dengan peristiwa sosial di lingkungan siswa sehingga membantu memahami masalah dan membentuk sikap kritis. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong kemampuan berpikir kritis dalam memahami fenomena sosial (Nabila et al., 2026). Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual dalam IPS juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa karena siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata yang mereka alami (Rahmat et al., 2023). Pembelajaran IPS pada dasarnya memang berfokus pada kajian kehidupan sosial masyarakat sehingga penggunaan isu nyata sebagai sumber belajar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap hubungan antara konsep dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungannya (Malik & Sujarwo, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan praktik mengajar di SDN Pandan selama kurang lebih empat bulan, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan di sekitar sekolah. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah dan perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti pengelolaan sampah serta kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa akses menuju sekolah yang melewati area sungai masih ditemukan sampah berserakan meskipun tempat sampah telah tersedia di beberapa titik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat dan remaja dari luar wilayah sekitar yang menjadikan area bantaran sungai sebagai tempat berkumpul. Selain itu, kondisi angin di wilayah pesisir menyebabkan sampah mudah beterbangan dan kembali memenuhi area sekitar sungai. Situasi tersebut menjadi pemandangan yang setiap hari dilihat siswa saat menuju sekolah.

Kondisi lingkungan yang kurang terjaga tersebut berpotensi membentuk persepsi dan perilaku siswa terhadap pengelolaan kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan jika pihak sekolah pernah melakukan upaya melalui kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar, namun kondisi sampah yang berserakan tersebut masih ditemukan karena lokasi tersebut sering dijadikan tempat berkumpul para remaja ketika sore, terutama pada akhir pekan sehingga sampah kembali berserakan setiap harinya.

Permasalahan serupa juga ditemukan di lingkungan sekolah. Selama proses pembelajaran, masih ada siswa yang

membuang sampah sembarangan seperti membuang bungkus makanannya di kolong meja, serta kurang peduli terhadap kebersihan kelas dengan melaksanakan piket kebersihan yang masih diperintah. Guru kelas juga menjelaskan jika kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan masih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dinilai relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan serta perilaku sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar (Putri et al., 2026). Permasalahan lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa juga dapat membantu siswa memahami kondisi sosial secara lebih kontekstual serta membangun kesadaran lingkungan melalui proses pembelajaran yang bermakna (Yusnaldi, 2023).

Siswa cenderung menerima informasi tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk mengaitkan materi dengan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan diskusi, analisis, dan refleksi terhadap isu nyata masih terbatas sehingga siswa belum terbiasa untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung terbentuknya kesadaran sosial siswa sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis praksis kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu nyata berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial serta kemampuan berpikir kritis siswa. Rahmat et al., (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam IPS membuat siswa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. (Malik & Sujarwo, 2023) juga menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk membantu siswa memahami hubungan manusia dan lingkungan. Penelitian (Putri et al., 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial dan lingkungan mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap kondisi di sekitarnya. Namun penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek peningkatan pemahaman dan kepedulian secara umum, belum secara spesifik mengkaji pembelajaran IPS berbasis praksis kritis yang menempatkan persoalan sosial nyata sebagai basis analisis pembelajaran, khususnya pada konteks wilayah pesisir sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi dan menjadi dasar posisi penelitian ini dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis praksis kritis yang kontekstual dengan lingkungan sosial siswa pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, lembar respons siswa, pedoman penelitian ini memokuskan kajian pada upaya membangun kesadaran sosial dan lingkungan siswa SD melalui pembelajaran IPS berbasis isu nyata. Permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa dapat membantu membentuk kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran IPS berbasis isu nyata dalam membangun kesadaran sosial dan

kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar, serta melihat bagaimana pembelajaran ini dapat mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pembelajaran IPS berbasis isu nyata dan pendekatan praksis kritis, serta kontribusi praktis sebagai bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami proses pembelajaran IPS berbasis praksis kritis dalam membangun kesadaran sosial dan kepedulian lingkungan siswa SD. Dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini tetap menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama, sementara data kuantitatif berupa persentase digunakan secara terbatas sebagai data pendukung untuk memperkuat deskripsi temuan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan bermakna (Fadli, 2021). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif untuk mengkaji suatu fenomena sesuai konteks lingkungan yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Objek penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pandan, sedangkan subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa kelas V sebanyak 20 siswa. Pemilihan kelas V didasarkan ada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat tersebut sudah memiliki tingkat kemampuan berpikir konkret sehingga relevan dengn fokus penelitian yang dikaji. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar respons siswa, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, refleksi, dan aksi nyata menjaga kebersihan lingkungan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa dan pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah. Lembar respons siswa digunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat dan kesadaran siswa terhadap permasalahan lingkungan yang dibahas dalam pembelajaran. Penggunaan berbagai instrumen pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta dilakukan melalui proses triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan keabsahan data penelitian (Assyakurrohim et al., 2023). Dalam penelitian ini, keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru dan siswa, triangulasi teknik melalui penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil diskusi siswa, dan kondisi lingkungan sekolah penelitian (Sugiyono, 2022). Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar kondisi lingkungan dan video permasalahan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara

semi terstruktur, pengisian lembar respons siswa, dan dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan yang mengacu pada sintaks model Problem Based Learning (PBL), yaitu identifikasi masalah, eksplorasi informasi, dialog kritis, refleksi kritis, perumusan solusi, dan aksi nyata. Tahapan tersebut diadaptasi dari langkah pembelajaran PBL menurut Arends (2012), kemudian dikembangkan oleh peneliti dengan menyesuaikan konteks pembelajaran di kelas agar lebih relevan dengan karakteristik siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2023). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan nyata yang dekat dengan sekitar siswa. Kegiatan pembelajaran diawali melalui tahap identifikasi masalah dengan menampilkan gambar kondisi sungai di sekitar sekolah yang masih belum terjaga kebersihannya, kemudian siswa diminta mengamati serta mendiskusikan penyebab, dampak, dan solusi dari permasalahan lingkungan sebelum pembelajaran dilanjutkan melalui dialog kritis, refleksi, dan aksi nyata menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pendekatan praksis kritis juga membantu siswa memahami realitas sosial melalui proses refleksi terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Aulia, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif selama proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan diskusi. Siswa terlihat antusias saat mengamati gambar yang ditampilkan serta ada beberapa siswa mulai mampu menjelaskan penyebab lingkungan menjadi kotor hingga dampak dari tindakan membuang sampah sembarangan. Siswa mulai mampu menghubungkan kondisi sungai yang tercemar dengan kebiasaan masyarakat sekitar dalam membuang sampah, yang menunjukkan adanya proses internalisasi nilai kesadaran sosial dan ekologis melalui pembelajaran kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mengamati permasalahan lingkungan, tetapi juga mulai memahami keterkaitan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami hubungan manusia dan lingkungan secara lebih nyata (Malik & Sujarwo, 2023). Pembelajaran berbasis masalah juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS (Sucipta, 2023).

Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap keberaniannya menyampaikan pendapat tentang kondisi lingkungan sekolah. Beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa area pinggir (bantaran) sungai masih sering dipenuhi sampah karena banyak remaja dari luar wilayah sekitar yang menjadikan pinggir sungai sebagai tempat berkumpul, terutama pada sore hari dan akhir pekan. Siswa juga menjelaskan bahwa kondisi angin di wilayah pesisir menyebabkan sampah mudah beterbangan meskipun sampah tersebut sudah dibuang pada tempatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami keterkaitan antara perilaku sosial masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS

berbasis isu nyata membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses memahami masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Putri et al., 2024).

Hasil respons siswa menunjukan bahwa pembelajaran IPS berbasis isu nyata memperoleh tanggapan positif dari siswa. Pengukuran respons siswa dilakukan menggunakan angket skala Likert skor 1-5 dengan kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju (Akbar, 2022). Data yang diperoleh dari angket ini tidak digunakan sebagai analisis kuantitatif utama, melainkan sebagai data pendukung (supporting data) untuk memperkuat temuan kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan/atau wawancara, sehingga hasil penelitian tetap diposisikan dalam pendekatan kualitatif. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran karena permasalahan yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna melalui situasi yang mereka temui secara langsung di lingkungan sekitar (Rahmat et al., 2023). Penggunaan isu lingkungan dalam pembelajaran juga membantu membangun kesadaran sosial siswa terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Yusnaldi, 2023). Penentuan kategori respons siswa mengacu pada interval persentase 0–54% (Kurang), 55–69% (Cukup), 70–84% (Baik), dan 85–100% (Sangat Baik). Berikut ini hasil dari angket respon siswa kelas V.

Tabel 1. Angket Respons Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Persentase (%)	Kategori
1.	Pemahaman terhadap masalah lingkungan	94	Sangat Baik
2.	Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan	100	Sangat Baik
3.	Pemahaman dampak membuang sampah	98	Sangat Baik
4.	Keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi	89	Sangat Baik
5.	Keinginan menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari	100	Sangat Baik
	Rata-rata	**96,2**	**Sangat Baik**

Berdasarkan Tabel 1, aspek kepedulian terhadap kebersihan lingkungan serta keinginan untuk menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan respons positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam konteks pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, sebagian siswa mulai menunjukkan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pendidikan lingkungan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mampu membantu membentuk perilaku peduli lingkungan sejak usia sekolah dasar (Baiah & Fadiana, 2024). Pembiasaan menjaga lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Pada et al., 2025).

Aspek pemahaman dampak membuang sampah memperoleh persentase sebesar 98%, sedangkan pemahaman terhadap masalah lingkungan memperoleh persentase sebesar 94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan sekitar. Siswa juga mulai memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Dampak dari kerusakaan lingkungan itu bisa disebabkan oleh dua faktor eksternal dan internal dari diri sendiri yang harus lebih peka terhadap kelestarian alam sekitar (Nabila et al., 2026). Pembelajaran berbasis isu nyata juga membantu siswa memahami realitas sosial dan lingkungan secara lebih kontekstual melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka (Elma, 2023).

Aspek keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi memperoleh persentase sebesar 89%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang penyebab, dampak, dan solusi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani berbicara karena suasana diskusi yang terbuka dan tidak membuat siswa takut salah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru berperan penting melalui pertanyaan pemantik dan pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbicara. Kegiatan dialog kritis membantu siswa lebih aktif berpikir dan berani menyampaikan pendapat dalam pembelajaran (Elma, 2025). Pendekatan praksis kritis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui dialog dan refleksi kritis terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar (Aulia, 2023). Kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS juga membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Putri et al., 2024).

Hasil wawancara dengan guru kelas yang didukung oleh data observasi dan angket menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sudah mulai terbentuk, namun belum optimal, yang terlihat dari masih adanya ketidakkonsistenan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih melaksanakan piket kebersihan hanya sebagai formalitas sesuai jadwal yang telah ditentukan, bahkan masih terdapat siswa yang melakukannya karena diperintah, bukan sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan masih memerlukan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Tsania et al., 2024).

Selain itu, guru kelas menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih tertarik ketika pembelajaran membahas kondisi lingkungan yang berada di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas "Siswa itu jadi lebih antusias kalau materinya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Mereka juga jadi lebih sering bertanya dan berdiskusi di kelas." Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial secara lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami masalah sosial yang terjadi di sekitarnya (Putri et al., 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis praksis kritis melalui isu lingkungan nyata membantu siswa memahami hubungan perilaku manusia dan kondisi lingkungan sekitar. Kasus sungai tercemar sebagai sumber belajar mendorong keterkaitan pengalaman nyata dengan konsep IPS, sekaligus mengarahkan terbentuknya kesadaran sosial dan ekologis melalui refleksi atas dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan kehidupan sekitar. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan penyebab lingkungan enjadi kotor, dampak pencemaran, hingga solusi menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata memang lebih mudah dipahami siswa karena materi tidak hanya bersifat teoritis, akan tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan realitas sosial yang mereka temui setiap hari (Rahmat et al., 2023). Lingkungan sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu siswa memahami hubungan manusia dan lingkungan secara lebih konkret (Malik & Sujarwo, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan pesisir mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Permasalahan sampah di bantaran sungai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa memudahkan pengaitan materi IPS dengan kondisi nyata. Kedekatan tersebut mendukung terbentuknya kesadaran lingkungan melalui pengalaman yang dialami secara langsung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan isu nyata dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah membangun kesadaran sosial karena siswa merasa dekat dengan masalah yang dibahas. Pembelajaran berbasis isu sosial dan lingkungan mampu membantu siswa memahami realitas sosial secara lebih reflektif melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Elma, 2023). Pendekatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar karena siswa merasa memiliki pengalaman langsung terhadap permasalahan yang dibahas (Damayanti et al., 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan dialog kritis membantu meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat mengenai permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Dalam diskusi, siswa mampu menjelaskan bahwa sampah di bantaran sungai dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat dan kondisi angin di wilayah pesisir. Temuan observasi tersebut didukung hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa "mereka juga jadi lebih sering bertanya dan berdiskusi di kelas." Temuan tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran kritis siswa melalui kemampuan menghubungkan perilaku manusia dengan permasalahan lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi

pembelajaran, tetapi mulai terlibat dalam proses berpikir kritis terhadap realitas sosial di lingkungannya. Pendekatan praksis kritis memang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan dialog, refleksi, dan analisis terhadap persoalan sosial yang terjadi di sekitar mereka (Aulia, 2023). Kegiatan dialog kritis juga membantu siswa lebih berani menyampaikan gagasan serta membangun kemampuan berpikir reflektif terhadap masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Elma, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis isu nyata membantu membentuk kesadaran ekologis siswa. Keterkaitan materi dengan permasalahan lingkungan di sekitar siswa mendorong pemahaman bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mampu membantu membentuk perilaku peduli lingkungan sejak usia sekolah dasar karena siswa belajar melalui pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung (Baiah & Fadiana, 2024). Pembiasaan menjaga lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Pada et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dampak perilaku manusia terhadap kondisi lingkungan sekitar. Siswa mulai mengidentifikasi bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan berkaitan dengan terjadinya pencemaran sungai serta berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Temuan tersebut mengindikasikan adanya pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara tindakan manusia dan kondisi lingkungan sosial yang dibahas selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi kritis dalam pembelajaran membantu siswa memahami permasalahan lingkungan secara lebih mendalam karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan suatu masalah sosial (Putri et al., 2024). Pembelajaran berbasis isu nyata membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan lingkungan di sekitar mereka (Damayanti, 2024).

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kesadaran lingkungan tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan berkembang melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pengembangan pembelajaran IPS berbasis isu nyata dan pendidikan lingkungan di sekolah dasar sebagai pendekatan yang mendukung pembentukan kesadaran sosial serta kepedulian lingkungan melalui dialog kritis, refleksi, dan aksi nyata terhadap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Tsania et al., 2024). Pendidikan lingkungan yang dilaksanakan secara kontekstual juga membantu siswa lebih mudah memahami hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Baiah & Fadiana, 2024).

SIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis praksis kritis melalui penggunaan isu nyata lingkungan membantu siswa memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Penggunaan

lingkungan pesisir sebagai sumber belajar membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan dialog kritis dan refleksi juga membantu siswa memahami penyebab dan dampak dari permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar sekolah. Hasil angket respons siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang diterapkan, terutama pada aspek kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan keinginan menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis isu nyata berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan permasalahan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mendukung terbentuknya kesadaran sosial dan kepedulian lingkungan siswa melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan konteks sekolah tertentu sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lingkungan sekolah yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pembelajaran berbasis isu nyata.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, S. (2022). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Alti et al., R. (2022). *Media Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknoogi.

Andzari, A., Purwandari, D. A., Yuliani, S., Sosial, F. I., Jakarta, U. N., Sekolah, B., Environmental, P., & Lingkungan, P. (2021). Hubungan Budaya Sekolah dengan Pro Environmental Behavior Siswa. *Journal of Environmental Education and Sustainable*, *22*(01), 1–10.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 1–9.

Aulia, A. S. (2023). THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN SOCIAL STUDIES LEARNING AS AN EFFORT TO IMPROVE THE 4C SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *Jurnal KiprahPendidikan*, *2*(April), 120–125.

Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Buadaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 1700–1710. https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Damayanti, N., Sada, H. J., & Octafiona, E. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti Siswa SMP Program Studi Pendidikan Agama Islam , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung PENDAHULUAN Pendidikan merupakan salah satu unsur fun. *Jurnal Guru Kita*, *10*(2), 13–30.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Hashemi, S. (2025). Advancing Healthy and Sustainable Environmental Stewardship: Reimagining Strategies for Air, Water, Food, and Waste Management. *Sustainability (Switzerland)*, *17*(4), 1–10. https://doi.org/10.3390/su17041345

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). https://sipsn.menlhk.go.id

Koenarso, B. (2023). *Perubahan iklim dan upaya mitigasi berbasis komuunitas*. Surabaya: Lakasana Media.

Lustiyati, E. D., Alvira, N., Wati, P., & Rusyani, Y. Y. (2023). Environmental ignorance behaviour index (EIBI) of the student organization member at Universitas Respati Yogyakarta Indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup (IPLKH) anggota organisasi kemahasiswaan Universitas Respati Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, *12*(1). https://doi.org/10.30989/mik.v12i1.830

Maharani, K., Susanto, A., Hadi, M. S., Dasar, P., & Jakarta, U. M. (2025). Pengaruh Sikap Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Lingkungan terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 29363–29370.

Malik, M. A., & Sujarwo. (2023). *Kajian Literatur Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. *6*(2), 387–393.

Nabila, S. N., Fayosha, J. O., Ardelia, C., Hanafi, N. M., & Febrianto, P. T. (2026). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VI MATERI PENJAJAHAN BANGSA BARAT DI INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02).

Pada, Chanunan, & Rahmat. (2025). FOSTERING ENVIRMENTAL AWARENES THROUGH SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL-ORIENTED ETHNO-STEM APPROACH IN ELEMENTARY EDUCATION. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *14*(3), 469–479. https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.24420

Purnami, W. (2023). *Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi Siswa*. *9*(2), 110–116. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083

Puspitasari, R. (2025). Integration of Climate Education in Science Learning to Foster Students' Environmental Awareness. *Scientica Education Journal*, *2*(4), 10–18. https://doi.org/10.62872/2158qh08

Putri, V. S., Novriza, H., Dhewantoro, S., & Wibowo, S. (2026). *Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan melalui Studi Tanjung Puting dalam Pembelajaran IPS*. *4*(2), 4712–4720.

Rahmat, Daulay, M. I., & Nurmalina. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 6014–6023.

Rahmatika, M. D. (2016). Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Animo Calon Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Jogja Green School Jogja Green Primary School's Efforts In Improving Prospective Student's Interest. *Jurnal Hanatawidya*, 109–121.

Sucipta, Candisa, & Sudirta. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Bentuk Asesmen Formatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, *13*(2).

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN R & D*. Bandung: ALFABETA.

United Nations Environment Programme. (2024). *Global Resources Outlook 2024: Bend the Trend—Pathways to a Liveable Planet as Resource Use Spikes*. United Nations Environment Programme.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, *5*(2), 3928–3936. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074

Yusnaldi, E. (2023). Environmental Literacy Peserta didik Melalui IPS Di Sekolah Dasar. *INOVATIF: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 4640–464